

Pembelajaran Berbicara



BERMUTU
Better Education through Reformed Management
and Universal Teacher Upgrading

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

2009

Pembelajaran Berbicara



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENINGKATAN MUTU PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

2009

Penulis
Mudini
Salamat Purba

Penyunting
Elina Syarif

KATA PENGANTAR

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Bahasa memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas guru bahasa dan tenaga kependidikan seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, dan lain-lainnya. Dalam rangka memperbaiki mutu dan profesionalitas mereka, PPPPTK Bahasa berperan serta secara aktif dalam proyek *Better Education Through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading* (BERMUTU).

Sebagai suatu lembaga yang dikelola secara profesional, PPPPTK Bahasa menyediakan program pendidikan dan pelatihan berkualitas yang sejalan dengan reformasi pendidikan serta tuntutan globalisasi yang tertuang dalam program *Education for All (EFA)*. Selain itu, PPPPTK Bahasa juga mengembangkan Standar Kompetensi Guru termasuk bahan ajar untuk mencapai kompetensi tersebut.

Dengan mengacu pada Undang-Undang Guru dan Dosen yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 tahun 2005, PPPPTK Bahasa, dalam upaya untuk menghasilkan guru-guru yang kompeten dan profesional, menyelenggarakan beragam kegiatan diklat dalam rangka pencapaian standar kompetensi guru serta program sertifikasi. Oleh karenanya, pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar bagi para guru.

Akhir kata, kritik yang membangun untuk perbaikan bahan ajar ini dapat Saudara kirimkan ke PPPPTK Bahasa, Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta 12640; Telepon (021) 7271034, Faksimili (021) 7271032, dan email: admin@pppptkbahasa.net

Jakarta, September 2009
Kepala Pusat,

Ttd.

Dr. Muhammad Hatta, M.Ed.
NIP 19550720 198303 1 003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	1
C. Alokasi Waktu.....	2
D. Sasaran	2
BAB II BERBICARA DAN PEMBELAJARANNYA	3
A. Berbicara	3
1. Pengertian Berbicara.....	3
2. Tujuan Berbicara.....	4
3. Jenis-jenis Kegiatan Berbicara	5
4. Metode Berbicara	11
5. Faktor Penentu Keberhasilan Berbicara.....	11
B. Pembelajaran Berbicara	18
1. Pengertian Pembelajaran Berbicara	18
2. Karakteristik Pembelajaran Berbicara	19
3. Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran Berbicara	20
4. Metode Pembelajaran Berbicara	21
5. Media Pembelajaran Berbicara	22
6. Sumber Belajar	23
7. Kriteria Penilaian Pembelajaran Berbicara.....	24
BAB III RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBICARA	28
A. Penjabaran Kompetensi Dasar Menjadi Indikator.....	28
B. Mekanisme Pengembangan Indikator	30
C. Pemilihan/Penentuan Materi Pembelajaran	31
D. Penentuan Metode yang Relevan	31
E. Penentuan Media Pembelajaran	35
F. Pengembangan Langkah-langkah Pembelajaran.....	35
G. Penilaian Pembelajaran Berbicara	37
H. Perancangan Tindak Lanjut Pembelajaran.....	39
BAB IV RANGKUMAN	43
BAB V PENILAIAN.....	45
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	
▪ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	50

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rata-rata anak masuk sekolah dasar (SD), terutama yang berada di kota sudah dapat berbahasa Indonesia sebagaimana orang dewasa. Sudah dapat atau sudah mampu diartikan sebagai kemampuan atau kompetensi menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari, misalnya untuk berbicara dengan orang tuanya atau dengan teman sepermainnya atau dengan yang lainnya.

Akan tetapi, ini baru salah satu segi dari kemampuan berbahasa Indonesia. Seorang yang mahir atau terampil berkomunikasi dengan tetangga atau temannya belum tentu mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berpidato pada suatu upacara. Kemampuan berbicara pada situasi takformal seperti pada berbincang-bincang dengan tetangga atau temannya itu tidak sama dengan kemampuan berbahasa Indonesia (berbicara) pada situasi formal.

Kemampuan berbahasa (berbicara) ragam formal tidak akan diperoleh dengan sendirinya. Kemampuan ini harus direnggut lewat jalur sekolah, lewat program yang direncanakan secara khusus, dan lewat latihan-latihan.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan yang paling praktis dan taktis untuk melakukan komunikasi ialah berbicara. Di mana saja, kapan saja, dan siapa saja berbicara untuk berkomunikasi. Bahkan terhadap bayi yang belum mampu berbahasa pun orang menyapa dengan bahasa.

Oleh karena itu, guru yang mengajarkan keterampilan berbahasa (dengan fokus berbicara) diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peserta didik melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik.

B. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari modul ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru peserta program BERMUTU memahami konsep berbicara, tujuan, jenis berbicara, metode, dan faktor penentu keberhasilan berbicara .
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru peserta program BERMUTU dalam memahami konsep pembelajaran berbicara, pemilihan metode, karakteristik pembelajaran berbicara, pemilihan media, pemilihan metode.

3. Meningkatkan pengetahuan peserta dalam mengaplikasikan pembelajaran pembelajaran berbicara di sekolah : penentuan bahan, metode, media dan penilaian.

C. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang disediakan untuk mempelajari modul ini 4 x 45 menit.

D. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah guru sekolah dasar peserta program BERMUTU yang belum berkualifikasi SI atau akta IV.

BAB II BERBICARA DAN PEMBELAJARANNYA

A. Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Seperti telah kita ketahui bahwa dalam kegiatan menyimak aktivitas kita awali dengan mendengarkan dan diakhiri dengan memahami atau menanggapi. Kegiatan berbicara tidak demikian. Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan itu.

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lain. Hubungan dengan manusia lainnya itu antara lain berupa menyampaikan isi pikiran dan perasaan, menyampaikan suatu informasi, ide atau gagasan serta pendapat atau pikiran dengan suatu tujuan.

Dalam menyampaikan pesan seseorang menggunakan suatu media atau alat yaitu bahasa, dalam hal ini bahasa lisan. Seorang yang akan menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat memahaminya. Pemberi pesan disebut juga pembicara dan penerima pesan disebut penyimak atau pendengar. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara. Dengan rumusan lain dapat dikemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Anda sudah tidak asing lagi mendengar atau membaca istilah “berbicara” dan bahkan Anda setiap saat melakukan bicara. Nina dikatakan “berbicara” ketika ia mengucapkan salam kepada ibunya. “Assalamualaikum.” Ibu Rita dikatakan “berbicara” ketika membicarakan kenaikan harga minyak tanah dalam pengajian. Ketua RT (Rukun Tetangga) dikatakan “berbicara” ketika mengajak warganya untuk bekerja bakti membersihkan jalan dan selokan air dalam rangka menyambut hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Dihan dikatakan “berbicara” ketika ia bertanya kepada gurunya tentang pelajaran yang ia belum ketahui. Anda dikatakan “berbicara” ketika Anda menjelaskan atau menjawab pertanyaan siswa Anda.

Lalu, apakah berbicara itu? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Anton M. Moeliono, dkk., 1998:114) dinyatakan bahwa berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat dengan perkataan, tulisan dan sebagainya atau berunding.

Guntur Tarigan (1983 :15) berpendapat bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Jadi, pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, berbicara itu dapat dibantu dengan mimik dan pantomimik pembicara.

Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang guru. Jika seorang guru menuntut siswanya dapat berbicara dengan baik, maka guru harus memberi contoh berbicara yang baik hal ini menunjukkan bahwa di samping menguasai teori berbicara juga terampil berbicara dalam kehidupan nyata. Guru yang baik harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya secara lisan.

2. Tujuan berbicara

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan responsi atau reaksi. Responsi atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung dari keadaan dan keinginan pembicara.

Secara umum tujuan pembicaraan adalah sebagai berikut:

- a. mendorong atau menstimulasi,
- b. meyakinkan,
- c. menggerakkan,
- d. menginformasikan, dan
- e. menghibur.

Tujuan suatu uraian dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

Tujuan suatu uraian atau ceramah dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.

Tujuan suatu uraian disebut *menggerakkan* apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

Tujuan suatu uraian dikatakan menginformasikan apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

Tujuan suatu uraian dikatakan *menghibur*, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Humor merupakan alat yang paling utama dalam uraian seperti itu. Reaksi atau response yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

3. Jenis – Jenis Kegiatan Berbicara

Berbicara terdiri atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan berbicara formal antara lain, diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal). Pembagian atau klasifikasi seperti ini bersifat luwes. Artinya, situasi pembicaraan yang akan menentukan keformalan dan keinformalannya. Misalnya : penyampaian berita atau memberi petunjuk dapat juga bersifat formal jika berita itu atau pemberian petunjuk itu berkaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita antarteman atau bukan pemberian petunjuk kepada orang yang tersesat di jalan.

Berikut ini salah satu contoh pemberian petunjuk pada situasi formal. Petunjuk seorang pemimpin kepada para bawahannya

Pemimpin : Saudara-saudara karyawan PT “A”

Pada pagi ini, saya akan menyampaikan informasi mengenai bagaimana membuat laporan yang baik.

Contoh berikut ini adalah pemberian petunjuk informal.

Seorang perempuan tersesat di jalan dan ia tidak tahu ke mana arah menuju stasiun kereta. Ia bertemu dengan seorang pelajar putri dan bertanya,

Perempuan : De, ke mana arah stasiun kereta

Pelajar : Ibu mau ke mana

Perempuan : Ibu mau ke stasiun kereta

Pelajar : Dari sini Ibu jalan ke pertigaan lampu merah kira-kira 200 m dari pertigaan lampu merah, Ibu belok ke kiri, kira-kira 100 m di situ stasiun kereta.

Perempuan : Terima kasih, De,

Pelajar : Terima kasih kembali, hati-hati Bu.

Berikut ini juga akan dicontohkan bertelepon yang dapat bersituasi informal.
Contoh : Bertelepon yang bersituasi informal

Dihan : Dihan di sini

Ibu Rita : Halo, saya Rita, boleh saya bicara dengan Pak Deni

Dihan : Maaf Bu, Bapak sedang dinas luar. Ada pesan, Bu?

Ibu Rita : Tolong sampaikan jasanya sudah jadi. Pak Deni bisa ngambil besok atau setelah ia kembali dari dinas I
Terima kasih, De, Dihan.

Dihan : Sama-sama, Bu.

Contoh : Wawancara

Wawancara dilakukan di kantor Kepala Sekolah pada siang hari. Wawancara berlangsung formal karena suasana dan situasi jam kerja. Pewawancara ingin mengetahui lebih jauh mengenai keunggulan sekolah

Pewawancara : Selamat pagi, Pak!

Kepala Sekolah : Selamat pagi.

Pewawancara : Terima kasih Pak, karena Bapak telah bersedia meluangkan waktu pagi ini untuk menjelaskan keunggulan sekolah yang Bapak pimpin. Begini, Pak, sudah tidak asing lagi bagi masyarakat bahwa sekolah ini termasuk sekolah yang diunggulkan atau sekolah unggulan, apa yang menyebabkan sekolah ini disebut sekolah unggulan?

Kepala Sekolah : Sebenarnya semua sekolah termasuk sekolah unggulan, namun, sekolah kami memang memiliki kelebihan dari sekolah yang lain di antaranya adalah disiplin, baik kepala sekolah, guru, siswa staf tata usaha, dan penjaga sekolah dengan kata lain semua

	elemen sekolah berdisiplin. Karena, disiplin merupakan modal utama kemajuan sebuah sekolah.
Pewawancara	: Selain disiplin, apakah karena di sekolah ini tempat anak orang yang memiliki ekonomi menengah ke atas?
Kelapa Sekolah	: Tidak, banyak di antara siswa kami yang orang tuanya berekonomi lemah, namun mereka memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.
Pewawancara	: Apakah siswa yang masuk di sekolah ini diseleksi ?
Kepala Sekolah	: Ya, karena sekolah ini dayaampungnya terbatas, sedangkan peminatnya terlalu banyak. Oleh karena itu, siswa yang masuk ke sekolah ini kami seleksi.
Pewawancara	: Kalau begitu, siswa yang masuk sekolah ini memang benar unggul!
Kepala Sekolah	: Benar, tetapi jangan disalahtafsirkan bahwa siswa yang diterima di sekolah ini, mereka yang unggul intelegensinya saja tapi mereka unggul dalam arti yang memiliki sikap yang baik.
Pewawancara	: Terima kasih Pak, atas penjelasan Bapak. Selamat

Wawancara merupakan bentuk komunikasi khas karena jarang terjadi perubahan peran pelaku komunikasi.. Selain wawancara dalam situasi formal terdapat pula bentuk penyampaian dengan diskusi (formal). Diskusi dapat berwujud diskusi kelompok, diskusi panel, seminar, pidato, dan ceramah.

Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk diskusi tersebut.

a. Diskusi

Pada saat Anda menatar atau mengajar, Anda dapat meminta petatar atau siswa *mendiskusikan* materi penataran/pelajaran. Pada saat Anda rapat, misalnya, Anda dan teman-teman dapat *mendiskusikan* rencana pembangunan taman sekolah. Di kampung pun, ibu-ibu dapat *berdiskusi* mengenai rencana apa saja.

Pada tiga kalimat di atas menggunakan kata *diskusi*. Lalu, apakah Diskusi itu? Diskusi dapat diartikan sebagai ‘suatu proses bahasa lisan dalam bentuk tanya jawab’ (Bagaimana pendapat Anda, samakah dengan wawancara?) Selain itu, diskusi juga dapat dimaknai ‘suatu cara untuk memecahkan masalah dengan proses berpikir’ (Tarigan dalam Kisyani, 2003:22). Diskusi dapat juga berarti ‘pembicaraan antar dua atau lebih orang dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, atau keputusan bersama mengenai suatu masalah’. Diskusi juga diartikan ‘pertemuan ilmiah untuk

membahas suatu masalah' (Anton M. Moeliono, dkk., 1988:209). Suatu diskusi akan berhasil baik apabila memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- (1) Peserta dapat menerima tujuan diskusi;
- (2) Peserta memahami permasalahan yang akan didiskusikan;
- (3) Peserta memiliki rasa tanggung jawab untuk kelancaran diskusi dan memiliki sikap tenggang rasa serta saling menghormati;
- (4) Pemimpin diskusi dan pembicara (jika ada) merupakan orang yang tegas, berwibawa, dan dihormati peserta diskusi;
- (5) Pemimpin diskusi menjamin kebebasan para peserta diskusi untuk mengeluarkan pendapat (Kisyani, 2003:23).

Sehubungan dengan batasan bahwa diskusi 'merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas suatu masalah', berikut ini dibahas mengenai bentuk penyampaian dalam diskusi formal yang meliputi diskusi kelompok, diskusi panel, seminar, pidato, dan curah pendapat (brainstorming).

1) Diskusi kelompok

Kelompok dapat diterjemahkan 'beberapa individu yang berkumpul dengan suatu tujuan' atau 'kumpulan orang yang memiliki hubungan dengan pihak yang sama' (Anton M. Moeliono, dkk., 1988:412). Dengan demikian secara umum dapat sering diartikan bahwa diskusi kelompok adalah bertukar pikiran dalam musyawarah yang direncanakan atau dipersiapkan anatara dua orang atau lebih tentang topik dengan seorang pemimpin (Kisyani 2003:23). Diskusi kelompok sering juga disebut sebagai 'percakapan terpinpin'.

Dalam diskusi kelompok biasanya dipimpin oleh seorang pemandu yang bertugas membuka dan menutup acara, mengendalikan jalannya diskusi dan membuat simpulan. Adapun sebagai nara sumber bertugas memberikan informasi yang diperlukan, menelaskan hal-hal yang tidak dipahami peserta diskusi dan membuat kesepakatan bersama dan putusan akhir.

Sebagai seorang pemandu diskusi biasanya mengucapkan salam pembuka, mengucapkan terima kasih, mengutarakan tujuan diskusi, dan acara diskusi secara garis besar. Kemudian, pada saat menutup diskusi biasanya pemandu membacakan atau menyampaikan simpulan atau rangkuman pembicaraan, ucapan terima kasih, harapan, dan salam penutup.

Berikut ini secara umum dipaparkan langka-langkah atau tata cara dalam diskusi kelompok sebagai berikut.

- (a) Pemandu membuka diskusi kelompok
Pada saat membuka diskusi kelompok seorang pemandu dapat mengucapkan salam pembuka dan mengemukakan masalah yang akan didiskusikan.
- (b) Dilakukan pembicaraan hakikat masalah yang didiskusikan
Hakikat masalah yang didiskusikan disampaikan oleh pembicara (peran pembicara dapat dirangkap oleh pemandu). Dalam hal ini pembicara dapat mengemukakan bagian-bagian penting masalah yang akan didiskusikan.
- (c) Pencarian sebab yang menimbulkan masalah
Pencarian sebab dapat pula dikemukakan oleh pembicara. Dalam hal ini tidak tertutup kemungkinan bahwa peserta diskusi akan ikut

menyumbangkan suara dalam merumuskan sebab-sebab yang menimbulkan masalah.

- (d) Pendiskusian mengenai kemungkinan cara pemecahan masalah yang dapat digunakan.
- (e) Setiap kemungkinan pemecahan masalah dipertimbangkan baik buruknya, kemudian dipilih cara pemecahan yang terbaik. Cara pemecahan yang dipilih adalah cara yang merupakan pemufakatan dari hasil musyawarah. Namun, andaikan tujuan diskusi bukan untuk memecahkan masalah, tetapi untuk menampung pendapat, pemecahan masalah tidak mutlak dilakukan.
- (f) Pemandu menutup diskusi kelompok
Pada saat menutup diskusi kelompok dapat dikemukakan hasil diskusi, harapan-harapan, dan salam penutup.

2) Diskusi Panel

Diskusi panel adalah diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang disebut panelis yang membahas suatu masalah atau topik yang menjadi perhatian umum di depan khalayak atau pendengar atau penonton. Misalnya: Dua atau tiga orang yang mempunyai keahlian atau dianggap ahli dalam bidang tertentu mendiskusikan suatu masalah yang dipimpin oleh seorang pemandu atau moderator di hadapan khalayak, pendengar atau penonton. Dalam kegiatan ini penonton dapat diberi kesempatan untuk bertanya, menyanggah atau berkomentar sesuai dengan tata tertib atau kesepakatan antara para panelis dan moderator diskusi panel.

Langkah-langkah pembicaraan atau tata cara dalam suatu diskusi panel adalah sebagai berikut.

- (a) Pemandu membacakan tata tertib dan memperkenalkan para panelis
- (b) Panelis pertama diberi kesempatan berbicara dalam waktu yang telah ditentukan dalam tata tertib. Panelis pertama ini menjelaskan masalah dan pandangannya terhadap masalah sesuai dengan keahliannya.
- (c) Panelis kedua mengutarakan pendapat dan pandangannya terhadap masalah yang dibicarakan sesuai dengan keahliannya. Waktu yang digunakan panelis kedua ini sama dengan waktu yang digunakan oleh panelis pertama.
- (d) Panelis ketiga diberi kesempatan untuk berbicara sesuai dengan keahliannya. Waktu yang digunakan sama dengan panelis pertama dan kedua.
- (e) Setelah semua panelis mengutarakan pandangan mereka, diadakan diskusi informal antarpanelis disertai penjelasan mengapa mereka berbeda pendapat mengenai masalah itu.
- (f) Pemandu menutup diskusi dengan menyimpulkan hasil pembicaraan para panelis. Sedangkan khalayak tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi ini. Akan tetapi, dalam bentuk panel forum khalayak dapat berpartisipasi aktif atau mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat. Jadi yang dimaksud dengan forum ini adalah forum terbuka, ada tanya jawab antara khalayak dengan panelis.

3) Seminar

Seminar merupakan jenis diskusi kelompok yang diikuti oleh para ahli dan dipimpin oleh seorang pemandu untuk mencari pedoman dan penyelesaian masalah tertentu. Hasil pemikiran atau hasil penelitian yang akan disampaikan oleh pembicara atau penyanggah utama sebaiknya ditulis dalam kertas kerja atau makalah. Langkah-langkah pembicaraan atau tata cara seminar adalah sebagai berikut.

- (a) Pemandu membuka seminar, membacakan tata tertib, dan memperkenalkan pembicara (serta penyanggah utama dan pembeding jika ada).
- (b) Pembicara menyampaikan pandangannya terhadap masalah yang telah ditentukan.
- (c) Pembicara kedua mengutarakan pandangannya.
- (d) Pembicara ketiga diberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya.
- (e) Apabila ada penyanggah atau pembeding diberi kesempatan untuk menyampaikan sanggahannya.
- (f) Peserta seminar diberi kesempatan untuk menanggapi.
- (g) Dibentuk kelompok kecil untuk membahas setiap makalah atau kertas kerja dan merumuskan hasil (oleh tim perumus).
- (h) Pemandu mengakhiri dan menutup seminar.

2) Pidato

Pidato adalah pengungkapan pikiran oleh seseorang dalam bentuk lisan yang ditujukan kepada orang banyak. Misalnya:

- (1) Pidato kenegaraan, yaitu pidato Kepala Negara di depan anggota DPR/MPR;
- (2) Pidato pengukuhan, yaitu pidato yang disampaikan oleh seorang pejabat setingkat rektor universitas pada saat diangkat secara resmi;
- (3) Pidato perpisahan.

3) Ceramah

Ceramah adalah ungkapan pikiran secara lisan oleh seseorang tentang sesuatu atau pengetahuan kepada para pendengar. Dalam ceramah ada beberapa hal yang merupakan ciri khas, yaitu:

- (a) adanya suatu yang dijelaskan atau diinformasikan untuk memperluas pengetahuan para pendengar, biasanya disampaikan oleh seseorang yang memiliki keahlian atau pengetahuan di bidang tertentu;
- (b) terdapat komunikasi dua arah antara penceramah dengan pendengar yaitu, berupa dialog atau tanya jawab;
- (c) dapat menggunakan alat bantu (over head projector, gambar untuk menjelaskan uraian).

4. Metode Berbicara

Ada empat cara atau teknik yang dapat atau biasa digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraan, (H.G. Tarigan) yaitu:

(a) Metode Impromptu 'Serta Merta'

Dalam hal ini pembicara tidak melakukan persiapan lebih dulu sebelum berbicara, tetapi secara serta merta atau mendadak berbicara berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Pembicara menyampaikan pengetahuannya yang ada, dihubungkan dengan situasi dan kepentingan saat itu.

(b) Metode Menghafal

Pembicara sebelum melakukan kegiatannya melakukan persiapan secara tertulis, kemudian dihafal kata demi kata, kalimat demi kalimat. Dalam penyampaian pembicara tidak membaca naskah. Ada kecenderungan pembicara berbicara tanpa menghayati maknanya, berbicara terlalu cepat. Hal itu dapat menjemukan, tidak menarik perhatian pendengar. Mungkin juga ada pembicara yang berhasil dengan metode ini. Metode ini biasanya digunakan oleh pembicara pemula atau yang masih belum biasa berbicara di depan orang banyak.

(c) Metode Naskah

Pada metode ini pembicara sebelum berbicara terlebih dulu menyiapkan naskah. Pembicara membacakan naskah itu di depan para pendengarnya. Hal ini dapat kita perhatikan pada pidato resmi Presiden di depan anggota DPR/MPR, pidato pejabat pada upacara resmi. Pembicara harus memiliki kemampuan menempatkan tekanan, nada, intonasi, dan ritme. Cara ini sering kurang komunikatif dengan pendengarnya karena mata dan perhatian pembicara selalu ditujukan ke naskah. Oleh karena itu, apabila akan menggunakan metode harus melakukan latihan yang intensif.

(d) Metode Ekstemporan

Dalam hal ini pembicara sebelum melakukan kegiatan berbicara terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan cermat dan membuat catatan penting. Catatan itu digunakan sebagai pedoman pembicara dalam melakukan pembicaraannya. Dengan pedoman itu pembicara dapat mengembangkannya secara bebas.

5. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Berbicara

Dalam berbicara ada faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) pembicara, dan (2) pendengar. Kedua faktor tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara. Di bawah ini kedua faktor tersebut akan dibahas satu persatu.

a. Pembicara

Pembicara adalah salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya kegiatan berbicara. Dan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk melakukan kegiatannya, yaitu: (1) pokok pembicaraan (2) metode, (3)

bahasa, (4) tujuan, (5) sarana, dan (6) interaksi. Keenam hal itu akan dibicarakan lebih mendalam sebagai berikut.

1) Pokok Pembicaraan

Isi atau pesan yang menjadi pokok pembicaraan hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini.

- (a) Pokok pembicaraan bermanfaat bagi pendengar baik berupa informasi maupun pengetahuan.
- (b) Pokok pembicaraan hendaknya serba sedikit sudah diketahui dan bahan untuk memperluas pembicaraan yang sudah diketahui itu lebih mudah diperoleh.
- (c) Pokok pembicaraan menarik untuk dibahas baik oleh pembicara maupun bagi pendengar. Pokok pembicaraan yang menarik biasanya pokok pembicaraan seperti berikut:
 - merupakan masalah yang menyangkut kepentingan bersama;
 - merupakan jalan keluar dari suatu persoalan yang tengah dihadapi;
 - merupakan persoalan yang ramai dibicarakan dalam masyarakat atau persoalan yang jarang terjadi;
 - mengandung konflik atau pertentangan pendapat.
- (d) Pokok pembicaraan hendaknya sesuai dengan daya tangkap pendengar; tidak melebihi daya intelektual pendengar atau sebaliknya, lebih mudah.

2) Bahasa

Bagi pembicara, bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Oleh karena itu, pembicara mutlak harus menguasai faktor kebahasaan. Di samping itu, pembicara juga harus menguasai faktor nonkebahasaan. Faktor-faktor tersebut akan dibahas berikut ini.

a. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang terkait dengan keterampilan berbicara antara lain sebagai berikut.

(1) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi

Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berlatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Memang pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama, masing-masing kita mempunyai ciri tersendiri. Selain itu ucapan kita juga sering dipengaruhi oleh bahasa ibu. Akan tetapi, jika perbedaan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

Sampai saat ini lafal bahasa Indonesia belum dibakukan, namun usaha ke arah itu sudah lama dikemukakan adalah bahwa ucapan atau lafal yang baku dalam bahasa Indonesia adalah ucapan yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal daerah.

Di bawah ini disajikan pelafalan huruf, suku kata dan kata yang belum sesuai dengan pelafalan bunyi bahasa Indonesia.

(a) Pelafalan /c/ dengan /se/

WC dilafalkan /we –se/ seharusnya we-ce

AC dilafalkan /a-se/ seharusnya /a-ce/

TC dilafalkan /te-se/ seharusnya /te-ce/

(b) Pelafalan /q/ dengan /kiu/

MTQ dilafalkan /em-te-kiu/ seharusnya /em-te-ki

PQR dilafalkan /pe-kiu-er/ seharusnya /pe-ki-er/

(c) Pelafalan /e/ sebagai /e'/ taling

E dengan dilafalkan dengan /dEngan/ seharusnya /d ngan
ke mana dilafalkan ke mana/ kE mana /seharusnya /k
mana/

berapa dilafalkan berapa /bErapa/ seharusnya /b rapa /

esa dilafalkan esa /Esa/ seharusnya / sa /

ruwet dilafalkan /ruwEt/ seharusnya / ruw t /

peka dilafalkan /pe – ka/ seharusnya peka

lengah dilafalkan /l nah/ seharusnya l_{eng}ah /lEngah/

(d) Pelafalan diftong /au/ dengan /o/

kalau dilafalkan /kalo/ seharusnya /kalaw/

saudara dilafalkan /sodara/ seharusnya / sawdara /

(e) Pelafalan diftong /ai/ sebagai /e /

Pakai dilafalkan /pake/ seharusnya /pakay /

balai dilafalkan /bale/ seharusnya / balay /

(f) Pelafalan / k / dengan bunyi tahan glotal (hamzah)

pendidikan dialafalkan /pendidi an/ seharusnya /pendidikan/

kemasukan dilafalkan /kemasu an/ seharusnya / kemasukan /

Tahun dilafalkan / taun/ seharusnya / tahun /

Lihat dilafalkan / liat/ seharusnya / lihat /

Pahit dilafalkan / pait/ seharusnya / pahit /

(2) Penempatan Tekanan, Nada, Jeda, Intonasi dan Ritme

Penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi dan ritme yang sesuai akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara; bahkan merupakan faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Suatu topik pembicaraan mungkin akan kurang menarik, namun dengan tekanan, nada, jangka dan intonasi yang sesuai akan mengakibatkan pembicaraan itu menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaiannya datar saja, dapat menimbulkan kejemuhan bagi pendengar dan keefektifan berbicara akan berkurang.

Kekurangtepatan dalam penempatan tekanan, nada, jangka, intonasi, dan ritme dapat menimbulkan perhatian pendengar beralih kepada cara berbicara

pembicara, sehingga topik atau pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan. Dengan demikian keefektifan berbicara menjadi terganggu.

(3) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, Konkret, dan bervariasi

Kata dan ungkapan yang kita gunakan dalam berbicara hendaknya baik, konkret, dan bervariasi. Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, maksudnya adalah pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan keadaan para pendengarnya. Misalnya, jika yang menjadi pendengarnya para petani, maka kata-kata yang dipilih adalah kata-kata atau ungkapan yang mudah dipahami oleh para petani.

Pemilihan kata dan ungkapan harus konkret, maksudnya pemilihan kata atau ungkapan harus jelas, mudah dipahami para pendengar. Kata-kata yang jelas biasanya kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar yaitu kata-kata populer. Pemilihan kata atau ungkapan yang abstrak akan menimbulkan kekurangjelasan pembicaraan.

Pemilihan kata dan ungkapan yang bervariasi, maksudnya pemilihan kata atau ungkapan dengan bentuk atau kata lain lebih kurang maknanya sama dengan maksud agar pembicaraan tidak menjemukan pendengar.

(4) Ketepatan Susunan Penuturan

Susunan penuturan berhubungan dengan penataan pembicaraan atau uraian tentang sesuatu. Hal ini menyangkut penggunaan kalimat. Pembicaraan yang menggunakan kalimat efektif akan lebih memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan.

b. Faktor Nonkebahasaan

Faktor-faktor nonkebahasaan mencakup (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan yang diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) kesediaan mengoreksi diri sendiri, (5) keberanian mengungkapkan dan mempertahankan pendapat, (6) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (7) kenyaringan suara, (8) kelancaran, (9) penalaran dan relevansi, dan (10) penguasaan topik.

Faktor-faktor tersebut dibahas secara lebih mendalam berikut ini.

- a) Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku
Dalam berbicara, kita harus bersikap wajar, tenang, dan tidak kaku. Bersikap wajar, berarti berbuat biasa sebagaimana adanya tidak mengada-ada. Sikap yang tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup, dan tidak tergesa-gesa. Sikap tenang dapat menjadikan jalan pikiran dan pembicaraan menjadi lebih lancar. Dalam berbicara tidak boleh bersikap kaku, tetapi harus bersikap luwes dan fleksibel.
- b) Pandangan Diarahkan kepada Lawan Bicara
Pada waktu berbicara pandangan kita harus diarahkan lawan bicara, baik dalam pembicaraan perseorangan maupun kelompok. Pandangan

pembicara yang tidak diarahkan kepada lawan bicara akan mengurangi keefektifan berbicara, di samping itu, juga kurang etis. Banyak pembicara yang tidak mengarahkan pandangannya kepada lawan bicaranya, tetapi melihat ke bawah dan ke atas. Hal ini mengakibatkan perhatian pendengar menjadi berkurang.

- c) **Kesediaan Menghargai Pendapat Orang Lain**
Menghargai pendapat orang lain berarti menghormati atau mengindahkan pikiran orang lain, baik pendapat itu benar maupun salah. Jika pendapat itu benar maka pendapat itulah yang harus kita perhatikan dan jika pendapat itu salah pendapat itu pun harus kita hargai karena memang itulah pengetahuan dan pemahamannya.
- d) **Kesediaan Mengoreksi Diri Sendiri**
Mengoreksi diri sendiri berarti memperbaiki kesalahan diri sendiri. Kesediaan memperbaiki diri sendiri adalah sikap terpuji. Sikap seperti ini sangat diperlukan dalam kegiatan berbicara agar diperoleh kebenaran atau kesepakatan. Sikap ini merupakan dasar bagi pembinaan jiwa yang demokratis.
- e) **Keberanian Mengemukakan dan Mempertahankan Pendapat**
Dalam kegiatan berbicara terjadi proses lahirnya buah pikiran atau pendapat secara lisan. Untuk dapat mengungkapkan pendapat tentang sesuatu diperlukan keberanian. Seseorang mengemukakan pendapat di samping memiliki ide atau gagasan, juga harus memiliki keberanian untuk mengemukakannya. Ada orang yang mempunyai banyak ide namun ia tidak dapat mengungkapkannya karena ia tidak memiliki keberanian. Atau, sebaliknya ada orang yang berani mengungkapkan pendapat namun ia tidak atau kurang idenya sehingga apa yang ia ungkapkan terkesan asal bunyi.
- f) **Gerak – gerak dan Mimik yang Tepat**
Salah satu kelebihan dalam kegiatan berbicara dibandingkan dengan kegiatan berbahasa yang lainnya adalah adanya gerak-gerak dan mimik yang dapat memperjelas atau menghidupkan pembicaraan. Gerak-gerak dan mimik yang tepat akan menunjang keefektifan berbicara. Akan tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.
- g) **Kenyaringan Suara**
Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh pembicara untuk menunjang keefektifan berbicara. Tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik yang ada. Jangan sampai suara terlalu nyaring atau berteriak-teriak di tempat atau akustik yang terlalu sempit; atau sebaliknya, suara terlalu lemah pada ruangan yang luas, sehingga tidak dapat ditangkap oleh semua pendengar.
- h) **Kelancaran**
Kelancaran seseorang dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicaraan yang terputus-putus atau bahkan diselingi dengan bunyi-bunyi tertentu, misalnya, e..., em..., apa

itu..., dapat mengganggu penangkapan isi pembicaraan bagi pendengar. Di samping itu, juga jangan berbicara terlalu cepat sehingga menyulitkan pendengar sukar menangkap isi atau pokok pembicaraan.

i) Penalaran dan Relevansi

Dalam berbicara, seorang pembicara hendaknya memperhatikan unsur penalaran yaitu cara berpikir yang logis untuk sampai kepada kesimpulan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pembicaraan seorang pembicara terdapat urutan pokok-pokok pikiran logis sehingga jelas arti atau makna pembicaraannya.

Relevansi berarti adanya hubungan atau kaitan antara pokok pembicaraan dengan urainya.

j) Penguasaan Topik

Penguasaan topik pembicaraan berarti pemahaman suatu pokok pembicaraan. Dengan pemahaman tersebut seorang pembicara memiliki kesanggupan untuk mengemukakan topik itu kepada para pendengar. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan berbicara di depan umum seharusnya seorang pembicara harus menguasai topik terlebih dahulu. Sebab, dengan penguasaan topik akan membangkitkan keberanian dan menunjang kelancaran berbicara.

3) Tujuan

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan responsi atau reaksi. Responsi atau reaksi itu merupakan suatu hal yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicaraan sangat tergantung dari keadaan dan keinginan pembicara.

Secara umum tujuan pembicaraan adalah sebagai berikut:

- a. mendorong atau menstimulasi,
- b. meyakinkan,
- c. menggerakkan,
- d. menginformasikan, dan
- e. menghibur.

Tujuan suatu uraian dikatakan *mendorong atau menstimulasi* apabila pembicara berusaha membangkitkan semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

Tujuan suatu uraian atau ceramah dikatakan *meyakinkan* apabila pembicara berusaha memengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.

Tujuan suatu uraian disebut *menggerakkan* apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

Tujuan suatu uraian dikatakan *menginformasikan* apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

Tujuan suatu uraian dikatakan *menghibur*, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Humor merupakan alat yang paling utama dalam uraian seperti itu. Reaksi atau response yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

4) Sarana

Sarana dalam kegiatan berbicara mencakup waktu, tempat, suasana, dan media atau alat peraga. Pokok pembicaraan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Berbicara terlalu lama atau melebihi waktu yang di sediakan dapat menimbulkan rasa jenuh para pendengar.

Tempat berbicara sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Dalam hal ini perlu diperhatikan faktor lokasi, jumlah pendengar, posisi pembicara dan pendengar, cahaya, udara, dan penguat suara. Berbicara pada suasana tertentu pun akan mempengaruhi keberhasilan pembicaraan. Pembicaraan yang berlangsung pada pagi hari tentu akan lebih berhasil dibandingkan dengan pembicaraan pada siang, sore, dan malam hari.

Media atau alat peraga akan membantu kejelasan dan kemenarikan uraian. Karena itu, jika memungkinkan, dalam berbicara perlu diusahakan alat bantu seperti film, gambar, dan alat peraga lainnya.

5) Interaksi

Kegiatan berbicara berlangsung menunjukkan adanya hubungan interaksi antara pembicara dan pendengar. Interaksi dapat berlangsung searah, dua arah, dan bahkan multi arah.

Kegiatan berbicara yang berlangsung satu arah, misalnya laporan pandangan mata pertandingan sepak bola, tinju, pembacaan berita. Kegiatan berbicara yang berlangsung dua arah, misalnya pembicaraan dalam bentuk dialog atau wawancara. Sedangkan kegiatan berbicara yang berlangsung multi arah biasanya terjadi pada acara diskusi, diskusi kelompok, rapat, seminar, dan sebagainya.

2. Pendengar

Suatu kegiatan berbicara akan berlangsung dengan baik apabila dilakukan di hadapan para pendengar yang baik. Karena itu, pendengar harus mengetahui persyaratan yang dituntut untuk menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) memiliki kondisi fisik dan mental yang baik sehingga memungkinkan dapat melakukan kegiatan mendengarkan; memusatkan perhatian pikiran kepada pembicaraan;
- b) memiliki tujuan tertentu dalam mendengarkan yang dapat mengarahkan dan mendorong kegiatan mendengarkan;
- c) mengusahakan agar meminati isi pembicaraan yang didengarkan;
- d) memiliki kemampuan linguistik dan nonlinguistik yang dapat meningkatkan keberhasilan mendengarkan;
- e) memiliki pengalaman dan pengetahuan luas yang dapat mempermudah pengertian dan pemahaman isi pembicaraan.

B. Pembelajaran Berbicara

1. Pengertian Pembelajaran berbicara

Apa yang dimaksud dengan istilah Pembelajaran? Pembelajaran adalah proses atau hal mempelajari. Kurikulum 1984, kita temukan istilah pengalaman belajar. Dalam konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sering disinggung aktivitas belajar. Dalam keterampilan proses kita temukan istilah kegiatan belajar dan di dalam Kurikulum 2003 istilah yang digunakan standar kompetensi atau kompetensi dasar. Semua istilah itu mengacu pada pengertian yang sama yaitu pengalaman belajar yang dilakukan dirasakan murid dalam menguasai suatu bahan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran ialah pengalaman yang dialami murid dalam proses menguasai kompetensi dasar pembelajaran.

Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Thompson (2003:1) menyatakan bahwa komunikasi merupakan fitur mendasar dari kehidupan sosial dan bahasa merupakan komponen utamanya. Pernyataan tersebut menyuratkan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berbahasa. Dalam kegiatan berkomunikasi dengan bahasa, sebagaimana diketahui meliputi komunikasi lisan dan tulis. Komunikasi lisan terdiri atas keterampilan menyimak/mendengarkan dan keterampilan berbicara, sedangkan komunikasi tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif karena dalam perwujudannya keterampilan berbicara menghasilkan berbagai gagasan yang dapat digunakan untuk kegiatan berbahasa (berkomunikasi), yakni dalam bentuk lisan dan keterampilan menulis sebagai keterampilan produktif dalam bentuk tulis. Dua

keterampilan lainnya (menyimak dan membaca) merupakan keterampilan reseptif atau keterampilan yang tertuju pada pemahaman. Siswa membutuhkan keterampilan berbicara dalam interaksi sosialnya. Siswa akan dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara efektif jika ia terampil berbicara. Dalam kaitan kreativitas, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian karena gagasan-gagasan kreatif dapat dihasilkan melalui keterampilan tersebut.

Kemampuan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan komunikatif. Menurut Utari dan Nababan (1993) kemampuan komunikatif adalah pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa. Pengertian ini dilengkapi oleh Ibrahim (2001) bahwa kemampuan komunikatif adalah kemampuan bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya. Kompetensi komunikatif juga berhubungan dengan kemampuan sosial dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Para siswa tentu sudah memiliki pengetahuan sebagai modal dasar dalam bertutur karena ia berada dalam suatu lingkungan sosial yang menuntutnya untuk paham kode-kode bahasa yang digunakan masyarakatnya.

Dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara, berikut ada ilustrasi. Ketika kita mendengar kata "berbicara", pikiran kita tertuju pada kegiatan "berpidato". Padahal, berpidato hanya merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbicara. Tampaknya, dalam menghadapi era globalisasi saat ini keterampilan berbicara perlu terus ditingkatkan sehingga pengguna bahasa mampu menerapkan keterampilan tersebut untuk berbagai bidang kehidupan, misalnya, wawancara, berdiskusi, bermain peran, bernegosiasi, berpendapat, dan bertanya. Untuk itu, dalam dunia pembelajaran para guru bahasa dituntut untuk dapat melakukan "terobosan" sehingga pembelajaran bahasa yang dilaksanakannya dapat memenuhi tuntutan zaman, terutama dalam hal pembelajaran berbicara.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbicara

Kegiatan berbicara dapat berlangsung jika setidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang pembicara menghadapi seorang lawan bicara. Dengan kemajuan teknologi, kegiatan berbicara dapat berlangsung tanpa harus terjadi kegiatan tatap muka, misalnya pembicaraan melalui telepon. Bahkan melalui layar telepon seluler 3 G, tanpa bertemu langsung dua orang yang sedang berbicara dapat saling melihat. Kegiatan berbicara yang bermakna juga dapat terjadi jika salah satu pembicara memerlukan informasi baru atau ingin menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Berikut disajikan sejumlah karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran berbicara antara lain:

- a. harus ada lawan bicara
- b. penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata
- c. ada tema/topik yang dibicarakan

- d. ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan
- e. memperhatikan situasi dan konteks

3. Kriteria Pemilihan Bahan Pembelajaran Berbicara

Pemilihan bahan pembelajaran berbicara bergantung pada jenis keterampilan berbicara yang akan dikembangkan dalam diri siswa. Kegiatan pembelajaran berbicara meliputi: menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, menjawab pertanyaan, bercerita (menceritakan pengalaman, buku/cerita yang pernah didengarkan/dibaca), berpendapat dalam diskusi kelompok, memberi petunjuk, bermain peran, mewawancarai.

Jika kegiatan pembelajaran berupa wawancara, berarti tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat memperoleh informasi baru dari nara sumber. Bahan atau sumber yang digunakan adalah nara sumber yang sesuai dengan informasi yang ingin digali. Jika kegiatan pembelajaran berupa memberi petunjuk, bahan ajarnya tentu tentang petunjuk apa, apakah petunjuk penggunaan sesuatu, pembuatan sesuatu, atau petunjuk arah/denah, maka harus dicarikan bahan atau materi yang sesuai. Jadi, kriteria pemilihan bahan atau materi adalah:

- a. sesuai dengan jenis keterampilan berbicara yang akan dilatihkan;
- b. bervariasi sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang beragam;
- c. dapat mengembangkan kosakata sehingga keterampilan berbicara tidak menjemukan;
- d. memberikan contoh ketepatan ucapan, prononsiasi, dan intonasi sehingga siswa mampu berbicara dengan jelas;
- e. dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas;
- f. topik kegiatan berbicara harus aktual (tengah menjadi sorotan publik)
- g. bahan diorganisasi secara sistematis dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran (dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang dikenal ke yang tidak dikenal, dari yang sederhana ke yang kompleks);
- h. kegiatan pembelajaran dikemas yang menarik, kadang dilakukan di luar kelas (pembelajaran tidak selalu dibatasi empat dinding kelas).
- i. menggunakan metode dan teknik yang dapat menumbuhkan minat siswa belajar dan tertarik dengan pembelajaran bahasa;
- j. memilih sumber dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan pikiran-pikiran kritis dan kreatif.

Pemilihan materi pembelajaran berbicara seharusnya sesuai dengan butir-butir materi yang telah digariskan di dalam standar isi. Selain itu, pemilihan materi juga disesuaikan dengan tingkat kelas, keadaan siswa, situasi dan kondisi yang melingkupinya serta kompetensi dasar yang harus dicapai pada setiap tingkat. Di samping itu, pemilihan materi harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan kecakapan hidup.

Kompetensi dasar berbicara yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran siswa SD antara lain, bercerita, mengemukakan pendapat, bertelepon, menyampaikan informasi, menyampaikan laporan perjalanan, menceritakan tokoh, bertanya jawab, menanggapi pembacaan cerpen, mendongeng, berbalas, pantun, wawancara, mengungkapkan solusi, menyanggah pendapat atau menolak, mengkritik, memuji, melaporkan, berpidato, menyampaikan ringkasan/pesan, berdiskusi, bermain peran, dan menceritakan kembali.

Materi pembelajaran, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Jangan sampai siswa yang belum pernah melihat tugu Monas (Monumen Nasional) di Jakarta diminta untuk bercerita tentang itu. Di samping itu, juga siswa yang rumah neneknya dekat dengan rumah siswa itu, diminta untuk bercerita 'berlibur di rumah nenek'. Demikian juga materi wawancara dan yang lainnya harus disesuaikan dengan kondisi yang melingkupi siswa. Semua materi berbicara harus diintegrasikan dengan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis serta kebahasaan dan kesastraan.

4. Metode Pembelajaran Berbicara

Metode pembelajaran adalah cara menyampaikan pembelajaran atau pengalaman belajar kepada siswa. Metode merupakan sarana untuk mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang (Tarigan, 1980:260).

Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berbicara di kelas semestinya diarahkan untuk membuat dan mendorong siswa mampu mengemukakan pendapat, bercerita, melakukan wawancara, berdiskusi, bertanya jawab, dan berpidato dan sebagainya.

Metode pengajaran yang selama ini kita ketahui adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, diskusi, karyawisata, dan sosiodrama. Namun, untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa, diperlukan metode pembelajaran berbicara yang sesuai, yang menekankan pada siswa aktif atau berpusat pada siswa. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas harus banyak kegiatan siswa berlatih atau praktik berbicara sehingga diketahui kemajuan kemampuan berbicaranya.

Untuk menentukan metode mana yang cocok dalam mengembangkan kemampuan berbicara, guru harus mengacu pada kurikulum (Standar Isi). Semua kompetensi dasar berbicara pada kurikulum harus dilihat, dicocokkan dengan metode dan model pembelajarannya. Jika metode yang dipilih sesuai dan benar-benar dapat mengembangkan keterampilan berbicara setiap siswa, maka pembelajaran berbicara akan disukai siswa. Apalagi jika guru dapat memvariasikan kegiatan (tidak monoton) dan pengelolaan kelas, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk terus berlatih berbicara.

Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar antara lain: lihat –ucap, deskripsi, menjawab pertanyaan, bertanya menggali, memerikan, melanjutkan, menceritakan kembali, bercakap-cakap, paraphrase, menerka cerita gambar, bercerita, melaporkan, bermain peran, wawancara, diskusi, bertelepon, dramatisasi.

5. Media Pembelajaran Berbicara

a. Pengertian media

Kata Media sendiri berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata Medium yang secara harfiah berarti “ perantara “ atau “ pengantar ”. Dengan demikian, maka media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Telah banyak pakar dan juga organisasi (lembaga) yang mendefinisikan media pembelajaran adalah sebagai berikut .

Media pembelajaran atau media pendidikan adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk media pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya (Rossi & Breidle, 1966: 3)

Alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar (Briggs, 1970). Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar (Miarso, 1989).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua pendapat tersebut memposisikan media sebagai suatu alat atau sejenisnya yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran, dimana keberadaan media tersebut dimaksudkan agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

b. Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran

Mengingat banyaknya media dalam pembelajaran, maka dirasa sangat perlu untuk melakukan pengelompokkan terhadap berbagai media pendidikan yang ada tersebut. Pengelompokkan ini secara praktis dimaksudkan agar memudahkan kita sebagai pengguna dalam memahami prinsip penggunaan, perawatan dan pemilihan media dalam proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2006 : 170), media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Rudy Brets (2004:44) , yang mengklasifikasikan media menjadi 7 (tujuh), yaitu:

- a) Media audio visual gerak, seperti: film bersuara, pita video, film pada televisi, Televisi, dan animasi
- b) Media audio visual diam, seperti: film rangkai suara, halaman suara, dan sound slide.
- c) Audio semi gerak seperti: tulisan jauh bersuara.
- d) Media visual bergerak, seperti: film bisu.
- e) Media visual diam, seperti: halaman cetak, foto, microphone, slide bisu.

- f) Media audio, seperti: radio, telepon, pita audio.
- g) Media cetak, seperti: buku, modul, bahan ajar mandiri.

Di bawah ini dijelaskan jenis dari pengelompokan di atas adalah sebagai berikut.

(a) Mediavisual

Yaitu media yang hanya dapat dilihat, yang termasuk kelompok visual misalnya: foto, gambar, poster, grafik, kartun, liflet, buklet, torso, film bisu, model 3 dimensi seperti diorama, dan sebagainya.

(b) Media Audio

Adalah media yang hanya dapat didengar saja, seperti : kaset audio, radio, MP3 Player,

(c) Media Audio Visual

Yaitu media yang dapat dilihat sekaligus dapat didengar, misalnya : film bersuara, video, televisi, sound slid

(d) Multimedia

Adalah media yang dapat menyajikan unsur media secara lengkap seperti suara, animasi, video, grafis dan film. Multimedia sering diidentikan dengan komputer, internet dan pembelajaran berbasis komputer (CBI).

(e) Media Realia

Yaitu semua media nyata yang ada di lingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan. Misalnya tumbuhan, batuan, binatang, insectarium, herbarium, air, sawah dan sebagainya.

6. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (output) namun, juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk terjadinya proses belajar dan mempercepat penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif terhadap bidang ilmu yang dipelajarinya. Pemanfaatan sumber belajar dapat dikategorikan menjadi dua , yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang untuk pembelajaran (by design) dan sumber belajar yang dapat langsung dimanfaatkan yang berada di lingkungan tempat kegiatan belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk pembelajaran (by utilization).

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi kemampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan

dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Di samping itu, memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajar secara bervariasi. Sedangkan apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersikap spekulatif. Sebelum menggunakan media dalam pembelajaran, guru harus memahami karakteristik, jenis serta pengelompokan dari media yang akan digunakannya. Dengan media yang akan digunakannya tersebut, guru harus menyakinkan dirinya bahwa media yang akan digunakannya tersebut, akan benar-benar memberikan nilai positif terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilakukannya. Lebih spesifik mengenai pengelompokan media ini dilakukan oleh Anderson, (1976).

7. Kriteria Penilaian Pembelajaran Berbicara

Ada dua jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berbicara, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menilai sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil dilakukan berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan siswa ketika menyajikan kompetensi berbicara yang dituntut kurikulum atau mempresentasikan secara individual.

Dalam penilaian proses digunakan lembar penilaian sikap (afektif) yang terdiri dari aspek: (1) kedisiplinan; (2) minat; (3) kerja sama; (4) keaktifan; dan (5) tanggung jawab. Dalam penilaian hasil digunakan rubrik penilaian untuk mengetahui kompetensi siswa dalam berbicara, misalnya menanggapi pembacaan puisi. Ada beberapa aspek yang dinilai, yaitu (1) kelancaran menyampaikan pendapat/tanggapan; (2) kejelasan vokal; (3) ketepatan intonasi; (4) ketepatan pilihan kata (diksi); (5) struktur kalimat (tuturan); (6) kontak mata dengan pendengar; (7) ketepatan mengungkapkan gagasan disertai data tekstual.

Penilaian kompetensi berbicara yang dilakukan dengan unjuk kerja/performance yang utama perlu diukur adalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti penguasaan lafal, struktur, dan kekayaan kosa kata. Selain itu, juga penguasaan masalah yang menjadi bahan pembicaraan, bagaimana siswa memahami topik yang dibicarakan dan mampu mengungkapkan gagasan di dalamnya, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Burhan Nurgiyantoro, 2001:276).

Penilaian kemampuan berbicara haruslah membiasakan peserta didik untuk menghasilkan bahasa dan mengemukakan gagasan melalui bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, penilaian berbicara harus dilakukan dengan praktik berbicara. Jadi, bentuk penilaian pembelajaran berbicara seharusnya memungkinkan siswa untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya sehingga penilaian ini bersifat fungsional (Burhan Nurgiyantoro, 2001:278).

Berikut contoh model penilaian berbicara:

1. Pembicaraan berdasarkan gambar
 - a. Pemberian pertanyaan
 - b. Bercerita (menceritakan gambar)
2. Wawancara
3. Bercerita
4. Berpidato
5. Diskusi
6. Bermain peran

Dalam menggunakan bentuk-bentuk penilaian di atas, pelaksanaannya tetap harus fokus pada aspek kognitif . Meskipun aspek psikomotor yang berupa gerakan mulut, ekspresi mata, dan gesture lain juga harus dinilai, 6 tingkatan aspek kognitif Bloom yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir tetap harus menjadi fokus utama karena berkaitan dengan kemampuan menuangkan gagasan (Ibid, 2001:291-292). Keenam tingkatan berpikir (C1 – C6) dari yang paling rendah hingga paling tinggi (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi) harus dinilai dengan menggunakan rubrik dan penyekoran yang tepat sehingga tidak ada siswa yang dirugikan karena kompetensi setiap siswa terukur dengan alat ukur yang akurat.

Berbicara sebenarnya merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan beberapa faktor. Yaitu kesiapan belajar, kegiatan berpikir, kesiapan mempraktikkan, motivasi, dan bimbingan. Apabila salah satu faktor tidak dikuasai dengan baik, akan terjadi kelambatan pada penguasaan bahan pembicaraan dan mutu bicara akan menurun (Mackey dalam Hastuti, dkk., 1985:6). Semakin tinggi seseorang menguasai kelima unsur itu, semakin baik pula penampilan dan penguasaan bicaranya.

Salah satu model yang digunakan dalam penilaian berbicara (khususnya dalam berpidato dan bercerita) adalah sebagai berikut; skala penilaian yang digunakan adalah 0—10 (Nurgiyanto, 1980:265).

- (a) keakuratan informasi
- (b) hubungan antarinformasi
- (c) ketepatan struktur dan kosakata
- (d) kelancaran
- (e) kewajaran
- (f) gaya pengucapan.

Untuk masing-masing butir penilaian tidak harus selalu sama bobotnya, bergantung pada apa yang menjadi fokus penilaian pada saat itu. Yang penting, jumlah semua bobot penilaian 10 atau 100 sehingga mempermudah mendapatkan nilai akhir, yaitu (jumlah nilai x bobot):10 atau 100.

Misalnya:

Butir 1, keakuratan informasi berbobot 20,

Butir 2, hubungan antarinformasi berbobot 15,

Butir 3, ketepatan struktur berbobot 20,
Butir 4, kelancaran berbobot 15,
Butir 5, kewajaran urutan wacana berbobot 15,
Butir 6, gaya pengucapan berbobot 15.

Selain itu, alat penilaian dalam berbicara (khususnya wawancara) dapat berwujud penilaian yang terdiri atas komponen tekanan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Penilaian ini disusun dengan skala: 1 - 6. 1 berarti sangat kurang dan 6 berarti sangat baik. Berikut ini adalah deskripsi masing-masing komponen.

a) Tekanan

- (1) ucapan sering tidak dapat dipahami;
- (2) sering terjadi kesalahan besar dan aksentuasi yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang;
- (3) pengaruh ucapan asing (daerah) yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman;
- (4) pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman;
- (5) tidak ada salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar;
- (6) ucapan sudah standar.

b) Tata bahasa

- (1) penggunaan bahasa hamper selalu tidak tepat;
- (2) ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi;
- (3) sering terjadi dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi;
- (4) kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi;
- (5) sering terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola;
- (7) tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan berwawancara

c) Kosakata

- (1) penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang sederhana sekalipun;
- (2) penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal;
- (3) pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam sosial dan profesional;
- (4) penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum secara berlebihan;
- (5) penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi sosial;
- (6) penggunaan kosakata teknis dan umum luas dan tepat.

d) Kelancaran

- (1) pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus;
- (2) pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek;
- (3) pembicaraan sering ragu, kalimat tidak lengka;
- (4) pembicaraan lancar dan luas tetapi sekali-sekali kurang;
- (5) pembicaraan dalam segala hal lancar.

e) Pemahaman

- (1) memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana;
- (2) memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan;
- (3) memahami percakapan sederhana dengan baik, kadang-kadang masih perlu penjelasan ulang;
- (4) memahami percakapan normal dengan baik, kadang-kadang masih perlu penjelasan dan pengulangan;
- (5) memahami segala sesuatu dalam percakapan normal kecuali bersifat kolokial;
- (6) memahami segala sesuatu dalam percakapan normal.

BAB III

RANCANGAN PEMBELAJARAN BERBICARA

A. Penjabaran Kompetensi Dasar Menjadi Indikator

Salah satu strategi yang Anda dapat lakukan sebelum menjabarkan KD (kompetensi dasar) menjadi indikator adalah dengan memetakan indikator. Untuk memudahkan Anda menemukan KD pembelajaran “Berbicara”, berikut ini dipaparkan KD tersebut mulai kelas 1 s.d. 6, sebagai berikut.

Kelas 1, Semester 1

1. Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun
2. Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun
3. Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana
4. Mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai

Kelas 1, Semester 2

1. Menjelaskan gambar tunggal atau gambar seri sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti
2. Melakukan percakapan sederhana dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai
3. Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana
4. Memerankan tokoh dengan atau cerita rakyat yang dikuasai dengan ekspresi yang sesuai

Kelas II, Semester I

1. Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa
2. Menceritakan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain
3. Mendeklamasikan puisi dengan ekspresi yang tepat

Kelas 2, Semester 2

1. Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar sesuai ciri-cirinya dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami orang lain
2. Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri

Kelas III, Semester I

1. Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami
2. Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami
3. Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat.

Kelas III, Semester 2

1. Melakukan percakapan melalui telepon/alat komunikasi sederhana dengan menggunakan kalimat ringkas
2. Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar

Kelas IV, Semester 1

1. Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut
2. Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar

Semester 2

1. Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat
2. Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan

Kelas V, Semester 1

1. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa
2. Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar
3. Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan kata dan santun berbahasa

Kelas V, Semester 2

1. Mengomentari persoalan factual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa
2. Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

Kelas VI, Semester 1

1. Menyampaikan pesan/informasi yang diperoleh dari berbagai media dengan bahasa yang runtut, baik dan benar
2. Menanggapi (mengkritik/memuji) suatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun

Kelas VI, Semester 2

1. Berpidato atau presentasi untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, perayaan ulang tahun dll.) dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat
2. Melaporkan isi buku yang dibaca (judul, pengarang, jumlah halaman, dan isi) dengan kalimat yang runtut.
3. Membacakan puisi karya sendiri dengan ekspresi yang tepat.

B. Mekanisme Pengembangan Indikator

1. Menganalisis Tingkat Kompetensi dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Langkah pertama pengembangan indikator adalah menganalisis tingkat kompetensi dalam SK dan KD. Hal ini diperlukan untuk memenuhi tuntutan minimal kompetensi yang dijadikan standar secara nasional. Guru dapat mengembangkan indikator melebihi standar minimal tersebut.

Tingkat kompetensi dapat dilihat melalui kata kerja operasional yang digunakan dalam SK dan KD. Tingkat kompetensi dapat diklasifikasi dalam tiga bagian, yaitu tingkat pengetahuan, tingkat proses, dan tingkat penerapan. Kata kerja pada tingkat pengetahuan lebih rendah dari pada tingkat proses maupun penerapan. Tingkat penerapan merupakan tuntutan kompetensi paling tinggi yang diinginkan. Klasifikasi tingkat kompetensi berdasarkan kata kerja yang digunakan.

Pengembangan indikator harus mengakomodasi kompetensi sesuai tendensi yang digunakan SK dan KD. Jika aspek keterampilan lebih menonjol, maka indikator yang dirumuskan harus mencapai kemampuan keterampilan yang diinginkan. Klasifikasi kata kerja berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik .

2. Menganalisis Karakteristik Peserta Didik, dan Sekolah

Pengembangan indikator mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah karena indikator menjadi acuan dalam penilaian.

Karakteristik peserta didik dan sekolah menjadi acuan dalam pengembangan indikator karena target pencapaian KD tidak sama. Sekolah atau peserta didik kategori tertentu yang melebihi standar minimal dapat mengembangkan indikator lebih tinggi. Termasuk sekolah bertaraf internasional dapat mengembangkan indikator dari SK dan KD dengan mengkaji tuntutan kompetensi sesuai rujukan standar internasional yang digunakan. Sekolah atau siswa dengan keunggulan tertentu juga menjadi pertimbangan dalam mengembangkan indikator. Indikator juga harus dikembangkan guna mendorong peningkatan mutu pembelajaran di masa yang akan datang, sehingga diperlukan informasi hasil analisis potensi peserta didik yang berguna untuk mengembangkan kurikulum melalui pengembangan indikator.

3. Merumuskan Indikator

Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a) Setiap KD dikembangkan lebih dari satu indikator
- b) Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK dan KD. Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimum KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimum sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik.
- c) Indikator yang dikembangkan harus menggambarkan hirarki kompetensi.

- d) Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi pembelajaran.
- e) Indikator harus dapat mengakomodasi karakteristik mata pelajaran/aspek mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.
- f) Rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakupi ranah kognitif, afektif, dan/atau psikomotorik.

C. Pemilihan/Penentuan Materi Pembelajaran

Pemilihan atau penentuan materi pembelajaran berbicara harus disesuaikan dengan butir-butir materi yang telah digariskan di dalam standar isi. Selain itu, pemilihan materi juga disesuaikan dengan tingkat kelas, peserta didik, situasi dan kondisi yang melingkupinya serta kompetensi dasar yang harus dicapai pada setiap tingkat. Di samping itu, pemilihan materi harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan kecakapan hidup

Materi keterampilan “berbicara” yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran peserta didik di SD antara lain, bercerita, bertelepon, menyampaikan informasi/pesan yang diperoleh dari berbagai sumber, bertanya jawab dengan teman, berbalas pantun, mendongeng (bersastra) berwawancara dengan nara sumber, menyampaikan informasi, berpidato/berceramah, bermain peran. Materi bercerita, misalnya, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Jangan sampai siswa yang belum pernah melihat tugu Monas (Monumen Nasional) di Jakarta diminta untuk bercerita tentang itu. Demikian juga materi berwawancara dan yang lainnya harus disesuaikan dengan kondisi yang melingkupi siswa. Semua materi berbicara harus diintegrasikan dengan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis serta kebahasaan dan kesastraan

D. Penentuan Metode yang Relevan

Metode pembelajaran adalah cara menyampaikan pembelajaran atau pengalaman belajar kepada siswa. Metode merupakan sarana untuk mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang (Tarigan, 1980:260). Dalam menentukan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi atau bahan yang akan dibelajarkan. Misalnya, materi “Pendeskripsian sesuatu” tidak tepat bila digunakan metode ceramah sebaiknya digunakan metode deskripsi.

Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain: lihat –ucap, deskripsi, menjawab pertanyaan, bertanya menggali, memerikan, melanjutkan, menceritakan kembali, bercakap-cakap, paraphrase, mereka cerita gambar, bercerita, melaporkan, bermain peran, wawancara, diskusi bertelepon, dramatisasi.

Berikut ini diuraikan satu persatu metode-metode tersebut dengan beberapa contoh.

1. Lihat-ucap

Metode ini digunakan untuk merangsang siswa mengekspresikan hasil pengamatannya, berupa gambar, benda nyata, yang dekat dengan kehidupan siswa.

2. Deskripsi

Deskripsi berarti menggambarkan/melukiskan atau memerikan sesuatu secara verbal. Metode ini digunakan untuk melatih siswa berbicara atau mengekspresikan hasil pengamatannya terhadap sesuatu.

3. Menjawab pertanyaan

Metode digunakan untuk melatih siswa yang malu-malu. Melalui pengajuan sejumlah pertanyaan dan kesempatan untuk menjawab guru dapat memancing ekspresi lisan siswa.

Misalnya:

Guru : Siapa namamu?
Siswa : Nina
Guru : Di mana kamu tinggal
Siswa : Jalan Bunga
Guru : Kamu punya adik?
Siswa : Punya.
Guru : Siapa namanya?
Siswa : lin
Guru : Bagus, terima kasih.

4. Bertanya Menggali

Pertanyaan menggali dimaksudkan supaya siswa banyak berpikir. Pertanyaan menggali membutuhkan jawaban yang berupa penjelasan dan bukan jawaban *ya* atau *tidak*. Pertanyaan juga untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap sesuatu.

Misalnya:

Guru : Bapak lihat kamu, Dina, sering melamun. Ada masalah?
Dina : Tidak Pak.
Guru : Jika ada masalah, sebaiknya jangan disimpan di hati. Bapak yakin setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
Dina : Sebenarnya begini Pak, saya sedang mendapat musibah.
Ibu saya sakit, bapak saya tidak bekerja karena di PHK.
Guru : O, begitu masalahnya.
Dialog ini dapat Anda kembangkan lebih lanjut.

5. Melanjutkan

Dalam metode ini, Anda dapat membuat membuat suatu permainan cerita. Siswa disuruh menceritakan suatu cerita kemudian siswa yang lain diminta untuk melanjutkannya.

Misalnya:

Guru : Bangunan sekolah kita berlantai yang terdiri atas ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang tata usaha.

Siswa A : Di samping itu, ada juga ruang perpustakaan, dan kamar kecil.

Siswa B : Di ruang perpustakaan tersedia ruang baca.

6. Bercakap-cakap

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai sesuatu antardua orang atau lebih. Pada kegiatan ini biasanya dalam suasana akrab dan sopan.

Misalnya:

Saat guru masuk kelas, siswa baru saja menerima raport.

Guru : Bagaimana nilai raport kalian?

Siswa : Alhamdulillah, lumayan.

Guru : Dina dan lin, coba kalian percakapkan nilai rapor kalian.

Dina : In bagaimana nilai rapormu

lin : Ya, pokoknya lumayan, tidak ada nilai limanya

Raport kamu gimana Dina?

Dina : Sama seperti rapor kamu, yang pentingkan tidak ada nilai enamnya.

Guru memberi motivasi kepada siswa.

7. Memberi petunjuk

Memberi petunjuk merupakan keterampilan berbicara taraf tinggi, sebab memberi petunjuk berarti berbicara secara jelas dan terarah. Memberi petunjuk sering dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari.

8. Bercerita

Bercerita adalah suatu keterampilan yang semua orang pandai bercerita. Pembawa cerita harus membawakan cerita sesuai dengan isinya, dapat menirukan suatu perilaku tokohnya. Akan lebih baik lagi apabila pembawa

cerita dapat melibatkan emosi, imajinasi pendengar terhadap cerita yang disampaikan. Pada metode ini, Anda dapat meminta siswa untuk memilih cerita yang menarik baik tentang dirinya, tentang orang lain atau tentang apa saja. Kemudian siswa menceritakan cerita itu. Kegiatan cerita ini akan menuntun siswa menjadi pembicara yang baik.

9. Melaporkan

Melaporkan artinya menyampaikan gambaran, lukisan atau peristiwa terjadinya sesuatu secara lisan. Kegiatan melaporkan dapat dilakukan dalam hal, perjalanan, pembacaan cerpen, dan sebagainya. Selain itu kegiatan melaporkan juga dapat dilakukan dalam wujud pidato.

10. Bermain Peran

Teknik bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan penghayatan dan imajinasi siswa. Dalam pengajaran bahasa teknik bermain peran sangat cocok digunakan untuk menghayati dan menggunakan berbagai ragam bahasa. Cara berbahasa setiap orang berbeda karena setiap orang berbeda dalam perannya. Bermain peran hampir sama dengan percakapan. Hanya saja dalam percakapan seseorang memerankan dirinya masing-masing sedangkan dalam bermain peran seseorang memerankan orang lain.

11. Wawancara atau interview

Wawancara atau interview adalah salah satu kegiatan dalam bentuk tanya jawab yang terarah. Melalui metode ini siswa dilatih menyusun pertanyaan yang terarah, mengajukan pertanyaan dengan ucapan yang jelas dan intonasi yang tepat. Wawancara adalah kegiatan percakapan dalam situasi formal, orang yang diwawancarai biasanya orang yang berprestasi, ahli, atau istimewa. Dalam situasi informal wawancara dapat berlangsung antarteman.

12. Diskusi

Diskusi adalah proses pelibatan dua orang atau lebih yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka mengenai tujuan yang tertentu, melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah.

13. Bertelepon

Melalui metode ini, Anda dapat meminta siswa untuk mendemonstrasikan berbicara melalui telepon. Dalam bertelepon pembicaraan harus jelas, lugas dan singkat karena waktu sangat diperhitungkan dalam bertelepon. Di sini dapat digunakan media telepon mainan. Satu hal yang harus diingat dalam bertelepon seseorang itu berbicara, bukan bertatap muka. Oleh karena itu, kalimat yang tepat untuk meminta seorang berbicara adalah: "dapatkah saya berbicara dengan Bu atau Pak....?"

14. Dramatisasi

Dramatisasi atau bermain drama lebih kompleks daripada bermain peran karena guru dan siswa harus mempersiapkan skenario, pelaku, dan perlengkapan.

Dalam hal ini skenario dapat dibuat oleh guru dan siswa atau menggunakan skenario yang sudah ada. Dengan dramatisasi ini, siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pikiran tokoh dalam bentuk bahasa lisan.

E. Penentuan Media Pembelajaran

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara adalah dengan mengoptimalkan penggunaan media. Dengan penggunaan media yang optimal diharapkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia meningkat. Ada berbagai jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, antara lain, foto, gambar, poster, grafik, kartun, film bisu, model 3 dimensi seperti diorama, kaset audio, radio, MP3 Player, film bersuara, video, televisi, sound slide. Dari berbagai jenis media ini, dapat dipilih salah satu atau dua buah untuk digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan media sama hal dengan pemilihan metode harus mengacu atau menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, materi, dan kondisi, serta karakteristik peserta didik

F. Pengembangan Langkah-langkah Pembelajaran

Dalam Permendiknas Nomor: 41 tanggal 23 November 2007 dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran mencakupi: kegiatan pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) dan penutup. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

2. Kegiatan Inti

- a. Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- b. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip menjadikan alam sekitar sebagai sumber belajar;

menggunakan pendekatan pembelajaran multisensori, media komunikasi, dan sumber belajar lain;
memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi di ruang praktek keterampilan, kesenian, dan lapangan.

Elaborasi

menggunakan pendekatan pembelajaran multisensori, media _ komunikasi, dan sumber belajar lain;
memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi di ruang praktek keterampilan, kesenian, dan lapangan.

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

memberikan umpan balik dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik;

Konfirmasi

memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber;
memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan;
Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna untuk mencapai kompetensi dasar:
berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, _dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
membantu menyelesaikan masalah;
memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
memberi motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif;

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru :

bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

G. Penilaian Pembelajaran Berbicara

Penentuan Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Di dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting, yang meliputi: (a) teknik penilaian, (b) bentuk instrumen,

1. Teknik Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Adapun yang dimaksud dengan teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian ini, yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai teknik tes dan teknik nontes.

Teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah, sedangkan teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah.

Dalam melaksanakan penilaian perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

- 1) Pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal.
- 2) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator.
- 3) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 4) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- 5) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedi. Apabila siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, ia harus mengikuti proses pembelajaran lagi, sedang bila telah menguasai kompetensi dasar, ia diberi tugas pengayaan.
- 6) Peserta didik yang telah menguasai semua atau hampir semua kompetensi dasar dapat diberi tugas untuk mempelajari kompetensi dasar berikutnya.
- 7) Dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat.
- 8) Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran: kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai model penilaian, baik formal maupun nonformal secara berkesinambungan.

- 9) Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.
- 10) Penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar siswa.
- 11) Penilaian berorientasi pada Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator. Dengan demikian, hasilnya akan memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi.
- 12) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi siswa, baik sebagai efek langsung (*main effect*) maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.
- 13) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, penilaian harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil dengan melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan

2. Bentuk Instrumen

Bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaiannya. Oleh karena itu, bentuk instrumen yang dikembangkan dapat berupa bentuk instrumen yang tergolong teknik:

- 1) Tes tulis, dapat berupa tes esai/uraian, pilihan ganda, isian, menjodohkan dan sebagainya.
- 2) Tes lisan, yaitu berbentuk daftar pertanyaan.
- 3) Observasi yaitu dengan menggunakan lembar observasi.
- 4) Tes Praktik/ Kinerja berupa tes tulis keterampilan, tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja
- 5) Penugasan individu atau kelompok, seperti tugas proyek atau tugas rumah.
- 6) Portofolio dengan menggunakan dokumen pekerjaan, karya, dan atau prestasi siswa.
- 7) Penilaian diri dengan menggunakan lembar penilaian diri

Sesudah penentuan instrumen tes telah dipandang tepat, selanjutnya instrumen tes itu dituliskan di dalam kolom matriks silabus yang tersedia. Berikut ini disajikan ragam teknik penilaian beserta bentuk instrumen yang dapat digunakan.

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
• Tes tertulis	• Tes pilihan: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan dll. • Tes isian: isian singkat dan uraian
• Tes lisan	• Daftar pertanyaan
• Observasi (pengamatan)	• Lembar observasi (lembar pengamatan)
• Tes praktik (tes kinerja)	• Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja
• Penugasan individual atau kelompok	• Pekerjaan rumah • Proyek
• Penilaian portofolio	• Lembar penilaian portofolio
• Jurnal	• Buku catatan jurnal
• Penilaian diri Penilaian antarteman	Kuesioner/lembar penilaian diri Lembar penilaian antarteman

H. Perancangan Tindak Lanjut Pembelajaran

- Tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai refleksi terhadap kegiatan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa. Kegiatan tindak lanjut berupa :
- Pengayaan dan penghargaan diberikan kepada siswa yang telah memenuhi standar mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).
- Remedial diberikan kepada siswa yang belum memenuhi KKM .

1. Jenis Pembelajaran Pengayaan

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu:

- Kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dan sebagainya, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum.
- Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.

- c. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan:
- a) Identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan;
 - b) Penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan;
 - c) Penggunaan berbagai sumber;
 - d) Pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan;
 - e) Analisis data;
 - f) Penyimpulan hasil investigasi.

Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standar isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan keunggulan khusus.

2. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

a. Belajar Kelompok

Sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.

b. Belajar mandiri.

Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.

c. Pembelajaran berbasis tema.

Memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.

d. Pemadatan kurikulum.

Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

Perlu dijelaskan bahwa panduan penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sekolah dapat juga memfasilitasi peserta didik dengan kelebihan kecerdasan dalam bentuk kegiatan pengembangan diri dengan spesifikasi pengayaan kompetensi tertentu, misalnya untuk bidang sains. Pembelajaran seperti ini diselenggarakan untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri mengikuti kompetisi tingkat nasional maupun internasional seperti olimpiade internasional fisika, kimia dan biologi.

Sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran, kegiatan pengayaan tidak lepas kaitannya dengan penilaian. Penilaian hasil belajar kegiatan pengayaan, tentu tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio, dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari peserta didik yang normal.

3. Pembelajaran Remedial

a. Hakikat Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Untuk memahami konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial, terlebih dahulu perlu diperhatikan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan berdasarkan Permendiknas 22, 23, 24 Tahun 2006 dan Permendiknas No. 6 Tahun 2007 menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, dimulai dari penilaian kemampuan awal peserta didik terhadap kompetensi atau materi yang akan dipelajari. Kemudian dilaksanakan pembelajaran menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, pembelajaran kolaboratif/kooperatif, inkuiri, diskoveri, dsb. Melengkapi metode pembelajaran digunakan juga berbagai media seperti media audio, video, dan audiovisual dalam berbagai format, mulai dari kaset audio, slide, video, komputer, multimedia, dsb. Di tengah pelaksanaan pembelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, diadakan penilaian proses menggunakan berbagai teknik dan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan belajar serta seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah atau sedang dipelajari. Pada akhir program pembelajaran, diadakan penilaian yang lebih formal berupa ulangan harian. Ulangan harian dimaksudkan

untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan tertentu yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan.

Apabila dijumpai adanya peserta didik yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan, maka muncul permasalahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pendidik. Salah satu tindakan yang diperlukan adalah pemberian program pembelajaran remedial atau perbaikan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

4. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
- c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus.

Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (*drill*) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

- d. Pemanfaatan tutor sebaya

BAB IV RANGKUMAN

Rangkuman

Berbicara merupakan ungkapan dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, berbicara dapat dibantu dengan mimik dan pantomimik pembicara.

Jenis-jenis berbicara atas berbicara formal dan informal. Berbicara formal meliputi bercakap-cakap, bertukar pikiran, memberi petunjuk, bertelepon. Sedangkan berbicara secara formal meliputi antara lain, berdiskusi, berpidato, wawancara dan sebagainya. Pembegaiian ini tidak mutlak dan bersifat luwes. Di samping itu, diuraikan juga metode berbicara atau teknik penyampain pembeicaraan yaitu, metode serta merta, menghafal, memabaca naskah, dan metode esktemporan.

Selanjutnya, dijelaskan tujuan dan jenis berbicara serta metode berbicara, faktor penentu keberhasilan berbicara yang mencakupi: pembicara, pokok pembicaraan, kebahasaan, ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, jeda, nada, dan ritme, ; pemilihan kata dan ungkapan yang relevan. tujuan, sarana, dan interaksi. Selain faktor kebahasaan juga diuraikan faktor nonkebahasaan yang meliputi; sikap, pandangan, kesediaan menghargai orang lain, keberania, gerak-gerik, kenyaringan suara, penalaran, dan relevansi.

Selain itu, diuraikan juga tentang konsep pembelajaran dan pembelajaran berbicara, karakteristik pembelajaran berbicara, kriteria pembelajaran berbicara, metode pembelajaran berbicara yang relevan, seperti, lihat-ucap, deskripsi, bertanya menggali, menjawab pertanyaan, bercerita, memberi petunjuk, bermain peran, wawancara, bertelepon, dan dramatisasi; media pembelajaran; pengertian media, dan jenis-jenis media pembelajaran, dan kriteria penilaian. Secara garis besar ada dua teknik penilaian yaitu, teknik tes dan nontes. Ada beberapa prinsip dalam melakukan penilaian, antara lain, pemilihan jenis tes harus disertai dengan aspek yang akan dinilai, penilaian harus mengukur indikator, penilaian ahrus menggunakan acuan kriteria, penilaian harus berorientasi pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, penilaian harus berkelanjutan, dan sebagainya.

Di samping itu, pada bab III juga dipaparkan prinsip atau langkah-langkah pengembangan atau penjabaran KD menjadi indikator disertai dengan contoh. Pada bab ini juga sajikan strategi pemilihan dan penentuan media dan metode pembelajaran serta penegmbangan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No. 41 tanggal 23 November 2007. Langkah-langkah tersebut mencakupi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti terdapat kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi . Kegiatan

tersebut satu persatu diuraikan pada bab ini. Bagian akhir dari modul ini memuat program tindak lanjut dan pelatihan.

BAB V PENILAIAN

Pelatihan

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas kerjakanlah latihan berikut!. Pilihlah jawaban yang benar dengan melingkari huruf a,b,c, atau d. di depan jawaban tersebut.

SOAL

1. Ani, Ngalimin, Poltak, dan Agam, dengan seru-serunya berdebat tentang Gaya remaja sekarang. Berdasarkan jumlah pendengar, ilustrasi di atas termasuk
 - a. berbicara tentang remaja dalam kelompok kecil
 - b. berbicara dalam kelompok kecil
 - c. berbicara kelompok besar
 - d. berbicara dengan jumlah sedang

 2. Anak-anak baru saja liburan hari Lebaran. Hari ini mereka masuk sekolah lagi. Sebagai tanda liburan, guru menyuruh Lumonggah, seorang siswa menceritakan pengalaman di rumah 'opungnya' (nenek). Melihat ilustrasi ini, guru sedang menggunakan bahan pembelajaran..
 - a. menceritakan pengalaman yang mengesankan,
 - b. menceritakan kembali apa yang pernah didengar,
 - c. mengungkapkan pengalaman pribadi atau berdasarkan bacaan yang dibaca,
 - d. berpidato di depan kelas.

 3. Pak Ngalimin, tiba-tiba dipanggil kepala Sekolah untuk berbicara di depan anak-anak pukul 10 dengan topik '*Kesantunan Berbahasa di Depan Umum*' dalam rangka Bulan Bahasa 2008. Ilustrasi ini....
 - a. berbicara mendadak
 - b. berbicara berdasarkan catatan
 - c. berbicara berdasarkan hafalan
 - d. berbicara berdasarkan naskah

 4. "Jangan marahi adikmu, dia masih kecil!"
"Dia tidak mau disuruh, bandel, gitu lo.."
Dalam aspek berbicara, termasuk bahan bicara dari segi..
 - a. bermain peran (sosiodrama)
 - b. berpuisi
 - c. berpidato.
 - d. Berdeklamasi

 5. '*Lidahmu adalah Harimau Kamu*', termasuk pada
- a. berbicara adalah ekspresi kreatif
 - b. berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman
 - c. berbicara sarana memperluas cakrawala
 - d. berbicara adalah tingkah laku

6. Pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua orang atau lebih disebut
 - a. menyampaikan pengumuman
 - b. menyampaikan argumen
 - c. berdialog
 - d. bercerita

7. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembicara dalam kegiatan berbicara adalah ...
 - a. Pokok pembicaraan, metode, bahasa, tujuan, saran dan pendengar
 - b. Pokok pembicaraan, metode, bahasa, tujuan, penampilan, dan suara
 - c. Pokok pembicaraan, metode gaya, tujuan, penampilan, dan intonasi
 - d. Pokok pembicaraan, metode, bahasa, pakaian, tujuan dan sarana

8. Butir-butir penilaian dalam berbicara meliputi hal-hal berikut ...
 - a. tekanan, tata bahasa, EYD
 - b. kelancaran, kosakata, kalimat
 - c. kelancaran, wacana, pemahaman
 - d. tata bahasa, kelancaran, intonasi

9. Rencana pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya memuat
 - a. tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan kegiatan belajar
 - b. tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber, dan penilaian
 - c. indikator, tujuan pembelajaran, metode, dan kegiatan belajar
 - d. tujuan pembelajaran, indikator, metode, dan penilaian

10. Pembelajaran remedial dapat dilaksanakan
 - a. setelah beberapa minggu
 - b. pada akhir bulan
 - c. setelah selesai satu KD/SK
 - d. setiap akhir minggu

11. Sebagai salah satu keterampilan bahasa lisan, berbicara dikelompokkan ke dalam
 - a. keterampilan produktif
 - b. keterampilan reseptif
 - c. keterampilan komunikatif
 - d. keterampilan interaktif

12. Kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh kemampuan komunikatif. Menurut Ibrahim (2001) kemampuan komunikatif adalah
 - a. kemampuan memahami bentuk dan makna bahasa
 - b. kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa
 - c. pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa
 - d. pengetahuan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistic

13. Dalam menghadapi era globalisasi saat ini keterampilan berbicara perlu terus ditingkatkan sehingga pengguna bahasa mampu menerapkan keterampilan tersebut untuk berbagai bidang kehidupan. Pernyataan berikut mana yang termasuk jenis keterampilan berbicara:
 - a. Mengisi format menjadi penabung di bank
 - b. Berpidato pada acara perpisahan di sekolah
 - c. Menyimak rekaman teks cerpen
 - d. Menyalin puisi terjemahan dan membacakannya

14. Berikut ini adalah contoh jenis keterampilan berbicara yang harus diajarkan dan dilatihkan kepada siswa, kecuali:
 - a. wawancara
 - b. berdiskusi
 - c. bermain peran
 - d. meresensi buku

15. Untuk menyajikan pembelajaran berbicara, berikut hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru, kecuali:
 - a. Pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar
 - b. Pemilihan metode dan media pembelajaran
 - c. Penggunaan alat penilaian
 - d. Pelayanan pada individual siswa

16. Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran berbicara di kelas semestinya diarahkan untuk membuat dan mendorong siswa mampu:
 - a. mengemukakan pendapat
 - b. menulis deskripsi
 - c. mempelajari jenis kata
 - d. membuat kalimat

17. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Media apakah yang dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara?
 - a. gambar (tunggal dan seri)
 - b. rekaman cerita
 - c. teks puisi
 - d. buku cerita

18. Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berbicara tidak hanya pemahaman dan kelancaran berbicara, tetapi juga aspek lain seperti gerak mulut, sikap, dan gestur lain. Oleh karena itu, bentuk penilaian berbicara yang sesuai adalah dengan
 - a. tertulis
 - b. produk

- c. Unjuk kerja/performance
 - d. portofolio
19. Rumusan indikator dalam RPP diambil dari
- a. standar isi
 - b. silabus
 - c. standar proses
 - d. kompetensi dasar
20. Penilaian harus dilaksanakan secara sistematis dan berkesenimbangan , tujuannya adalah
- a. agar informasi yang diperoleh bermakna dan keputusan yang diambil tepat
 - b. agar kegiatan itu tidak terputus-putus dan perkembangan siswa dapat terpantau
 - c. agar kompetensi pencapaian siswa tidak mengambang dan tidak terpantau
 - d. agar komponen pembelajaran yang dicantumkan di RPP tetap berkaiatan dan bermakna.

Kunci Jawaban Pelatihan

- 1. b
- 2. b
- 3. a
- 4. a
- 5. d
- 6. b
- 7. a
- 8. d
- 9. b
- 10. c
- 11. a
- 12. b
- 13. b
- 14. d
- 15. d
- 16. a
- 17. a
- 18. c
- 19. c
- 20. a

DAFTAR PUSTAKA

- Boovee, Courlan, 1997, *Business Communication today*, Prentice Hall: New York
- Departemen Pendidikan Nasional ,2006,*Permendiknas Nomor 22 Tah Tentang Standar Isi*, Jakarta: Depdiknas
- Ibrahim, Abdul Syukur, 2001, *Pengantias Sosiolingustik, Sajian Bunga Rampai* Malang: Universitas Negeri Malang
- Mulyati,yeti dkk., 2007 , *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* Modul, Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurgiantoro, Burhan, 2001, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* edisi III, Yogyakarta: BPFE
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta : BNSP
- Tarigan, Henry Guntur ,1981, *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Tarigan, Djago dkk., 1998, *Pengembangan Keterampilan Berbicara* ,Jakarta : Depdikbud, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III
- dan Lilis Siti Sulistyaningsih ,1997,*Analisis Kesalahan Berbahasa*, Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III
- Thomson,N, 2003, *Communication and Language*,New York: Palgrave Macmillan
- Utari,Sri dan Subyakto Nababan, 1993, *Metodologi Pengajaran Bahasa*,Jakarta

LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA
KELAS/SEMESTER : V/1
WAKTU : 4 jp

A. STANDAR KOMPETENSI

1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

B. KOMPETENSI DASAR

1. Menanggapi penjelasan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan dll)

C. INDIKATOR

1. Mencatat pokok-pokok pembicaraan narasumber
2. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan pokok-pokok pembicaraan.
3. Menanggapi isi penjelasan narasumber dengan memperhatikan santun bahasa

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mencatat pokok-pokok pembicaraan narasumber
2. Menyusun pertanyaan sesuai dengan pokok-pokok pembicaraan
3. Mengajukan pertanyaan sesuai dengan pokok-pokok pembicaraan
4. Menyulis jawaban dari narasumber
5. Menyimpulkan jawaban narasumber
6. Menanggapi isi penjelasan narasumber dengan memperhatikan santun bahasa

E. MATERI

Penjelasan dari Narasumber

F. METODE PEMBELAJARAN

Komunikatif

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

- I. Kegiatan awal
 - a. Siswa bertanya jawab tentang berbagai informasi yang pernah didengan dari seseorang(narasumber).
 - b. Salah satu siswa menceritakan informasi yang pernah didengarkan.
 - c. Siswa memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- II. Kegiatan Inti
 - a. Siswa mendengarkan penjelasan dari narasumber
 - b. Siswa mencatat pokok-pokok pembicaraan dari narasumber
 - c. Siswa mempresentasikan hasil kerjanya.

- d. Siswa lain menanggapi
- e. Siswa menyempurnakan hasil kerjanya berdasarkan tanggapan siswa lain
- f. Secara berpasangan, siswa menyusun pertanyaan sesuai dengan pokok-pokok pembicaraan.
- g. Setiap pasangan tampil ke depan kelas untuk mengajukan pertanyaan secara lisan sesuai dengan pokok-pokok pembicaraan
- h. Pasangan lain menjawab pertanyaan tersebut (sebagai narasumber)
- i. Salah satu siswa dari pasangan yang mengajukan pertanyaan mencatat jawaban tersebut
- j. Secara berpasangan siswa menyimpulkan (secara tertulis) jawaban narasumber
- k. Siswa membacakan hasil simpulannya
- l. Siswa lain menanggapi simpulan tersebut
- m. Secara mandiri, siswa menanggapi isi penjelasan narasumber dengan memperhatikan santun bahasa
- n. Siswa lain mengomentari bahasa dan isi tanggapan teman lain

III. Kegiatan Akhir

- a. Siswa mengungkapkan berbagai permasalahan yang muncul saat KBM
- b. Siswa mengaitkan hasil pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa
- c. Siswa mencari informasi lain (dari narasumber lain) sebagai tugas tambahan (PR), yang akan dibicarakan pada kegiatan pembelajaran berikutnya

H. SUMBER/ALAT/BAHAN

I. Sumber

Narasumber : petani, pedagang, nelayan, karyawan dll.

II. Alat/Media

- a. Contoh penjelasan dari narasumber (berupa teks)
- b. Radio, tape recorder, televisi, rekaman kaset, CD/DVD

I. PENILAIAN

a. Tulis dan lisan

Penjelasan dari narasumber (rekaman atau dibacakan oleh guru)

Keterangan :

Bila dalam materi menggunakan narasumber petani, dalam penilaian narasumber bias dari selain petani.

1. Soal Tulis:

1) catatlah 5(lima) pokok pembicaraan dari narasumber yang telah kamu dengarkan!

2. Soal Lisan :

1) Ajukan dua pertanyaan sesuai dengan pokok-pokok pembicaraan dari narasumber yang telah kamu dengarkan!

- 2) Tanggapi isi penjelasan narasumber dengan memperhatikan santun bahasa!

b. Kunci jawaban dan/atau Alternatif Jawaban

1. Kunci jawaban untuk Soal Tulis:

Misalnya :

Ada 10 (sepuluh) pokok pembicaraan, siswa harus menuliskan 5 (lima) dari 10 (sepuluh) pokok pembicaraan tersebut.

2. Alternatif Jawaban untuk Soal Lisan:

- 1) Dua pertanyaan yang sesuai dengan pokok-pokok pembicaraan:

a.?

b.?

- 2) Tanggapan terhadap isi penjelasan narasumber:

c. Skor dan/atau Pedoman Pnilaian (Rubrik)

1. Skor untuk Soal Tulis:

Setiap jawaban betul skor = 1

Contoh:

Menjawab 5 dan betul semua, skor = 5

Menjawab 5 dan betul 4, skor = 4

dst

2. Rubrik

- 1) Rubrik untuk penyusunan dua pertanyaan (1-4)

No.	Kriteria	Skor
1.	Menyusun dua pertanyaan dan semuanya sesuai dengan isi penjelasan narasumber.	4
2.	Menyusun dua pertanyaan dan salah satunya kurang sesuai dengan isi penjelasan narasumber	3
3.	Menyusun dua pertanyaan dan semuanya kurang sesuai dengan isi penjelasan narasumber	2
4.	Menyusun dua pertanyaan dan semuanya tidak sesuai dengan isi penjelasan narasumber	1

Atau:

No.	Jawaban	Sesuai	Kurang	Tidak	Skor
1	Menyusun dua pertanyaan, betul semua	V			4
2	Menyusun dua pertanyaan betul semua		V		3
3	Menyusun dua pertanyaan			V	2
4	Menyusun dua	V			3

	pertanyaan, salah satunya betul				
5	Mentyusun dua pertanyaan, salah satunya betul		V		2
6	Menyusun dua pertanyaan, salah semua			V	1

2) Rubrik untuk tanggapan terhadap isi penjelasan narasumber

No	Tingkatan	Kriteria
1	A Amat Baik (91-100)	Tanggapan sesuai dengan isi penjelasan narasumber Menggunakan bahasa yang santun dalam mengemukakan tanggapan. Cara menyampaikan tanggapan sesuai dengan norma kesopanan
2	B Baik (81-90)	Tanggapan sesuai dengan isi penjelasan narasumber Menggunakan bahasa yang santun dalam mengemukakan tanggapan Cara menyampaikan tanggapan kurang sesuai dengan norma kesopanan
3	C Cukup (71-80)	Tanggapan sesuai dengan isi penjelasan narasumber Menggunakan bahasa yang kurang santun dalam mengemukakan tanggapan Cara menyampaikan tanggapan kurang sesuai dengan norma kesopanan
4	D Kurang (61-70)	Tanggapan kurang sesuai dengan isi penjelasan narasumber Menggunakan bahasa yang kurang santun dalam mengemukakan tanggapan Cara menyampaikan tanggapan kurang sesuai dengan norma kesopanan
5	E Amat Kurang (51-60)	Tanggapan tidak sesuai dengan isi penjelasan narasumber Menggunakan bahasa yang tidak santun dalam mengemukakan tanggapan Cara menyampaikan tanggapan tidak sesuai dengan norma kesopanan



PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

Jl. Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 JKS LA 7706
Telp. 021-7271034 Faks. 021-7271032 Email admin@ppppptkbahasa.net